



Digitalisasi Terhadap Pendidikan Kristen Dan Praktik Spiritualitas

Ruhut Parningotan Tambunan^{1*}, Reni Triposa²

STT Sangkakala, Salatiga, Indonesia

Abstract: Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan Kristen dan praktik spiritualitas. Perkembangan teknologi digital mempengaruhi cara pengajaran, penyebaran nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman spiritual individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap pendidikan Kristen dan praktik spiritualitas, khususnya dalam efektivitas pembelajaran, keterlibatan spiritual, dan transformasi religius di era digital. Menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini melibatkan survei terhadap mahasiswa teologi dan Pendidikan Agama Kristen di beberapa sekolah teologi di Indonesia. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif serta regresi linear untuk melihat hubungan antara digitalisasi dan perubahan dalam pendidikan Kristen serta spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki dampak positif terhadap aksesibilitas pendidikan Kristen, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan memperluas jangkauan pengajaran, namun juga membawa tantangan dalam otentisitas pengalaman spiritual dan kedalaman refleksi teologis. Pembahasan mengungkap bahwa penggunaan teknologi secara bijak dapat memperkuat pembelajaran Kristen tanpa menghilangkan esensi spiritualitas. Kesimpulannya, digitalisasi berperan penting dalam pendidikan Kristen dan praktik spiritualitas, tetapi diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pendalaman nilai-nilai spiritual agar tidak menggeser esensi iman dalam era digital. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisisnya terhadap pengaruh digitalisasi dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia dan dampaknya terhadap pengalaman spiritual, dengan menawarkan model integrasi teknologi yang mempertimbangkan keseimbangan antara teknologi dan esensi spiritualitas.

Keywords: Pendidikan Kristen; Spiritualitas; Era Digital

Abstract: Digitalization has brought significant changes in various aspects of life, including Christian education and spiritual practices. The development of digital technology influences the way teaching is conducted, religious values are disseminated, and individual spiritual experiences are shaped. This study aims to analyze the impact of digitalization on Christian education and spiritual practices, specifically regarding the effectiveness of learning, spiritual engagement, and religious transformation in the digital era. Using a quantitative approach, this research involves a survey of theology and Christian education students at several theological schools in Indonesia. Data were collected through questionnaires with Likert scales and analyzed using descriptive statistical techniques and linear regression to examine the relationship between digitalization and changes in Christian education and spirituality. The findings indicate that digitalization positively impacts the accessibility of Christian education, enhances student engagement, and broadens the reach of teaching. However, it also presents challenges related to the authenticity of spiritual experiences and the depth of theological reflection. The discussion reveals that the wise use of technology can strengthen Christian learning without diminishing the essence of spirituality. In conclusion, digitalization plays a crucial role in Christian education and spiritual practices, but a balance is needed between leveraging technology and deepening spiritual values to prevent shifting the essence of faith in the digital era. The novelty of this study lies in its analysis of the impact of digitalization on Christian education in Indonesia and its effects on spiritual experience, offering a model of technological integration that balances technology with the essence of spirituality.

Keywords: Christian Education; Spirituality; Digital Era

Corresponding author's email: ruhutparningotantam@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era modern ini, keadaan telah berubah drastis dibandingkan dengan di era sebelumnya. Diman orang-orang kini hidup di zaman teknologi yang sangat maju. Dengan adanya teknologi yang canggih, sehingga manusia harus mampu menyesuaikan diri agar tidak tertinggal. Perkembangan teknologi yang sangat pesat, khususnya dalam dunia digital, memungkinkan akses informasi menjadi sangat cepat dan mudah. Namun, perubahan ini juga menyebabkan banyak orang menjadi lupa diri dengan perkembangan dunia digital saat ini (Bulanda Agata, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto, 2022). Pada era modern saat ini, teknologi telah berkembang dengan sangat cepat dan semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman. Teknologi yang canggih saat ini sangat memudahkan manusia dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Meski perkembangan teknologi membawa banyak manfaat positif bagi kehidupan masyarakat, namun tak dapat dipungkiri juga bahwa ada dampak negatif yang turut muncul (Puji Rahayu, 2019). Kemajuan teknologi saat ini juga menyebabkan kaum muda perlahan-lahan mengalami penurunan dalam aspek spiritual. Generasi muda mulai terpengaruh oleh teknologi digital, sehingga mereka merasa bahwa spiritualitas tidaklah sepenting media sosial. Karena pengaruh teknologi yang berkembang, kaum muda seringkali tidak menyadari bahwa spiritualitas adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan mereka (Dionisius Barai Putra and Antonius Denny Firmanto, 2022). Era digital adalah masa di mana hampir semua orang menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Imelda Butarbutar, 2022). Perkembangan teknologi dalam pendidikan semakin cepat berkat kemajuan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) (Anton Napitupulu and Rezeki Putra Gulo, 2024). Perubahan ini mempengaruhi pendidikan saat ini, baik dari segi infrastruktur maupun konten seperti metode, model, strategi, dan pendekatan. Selain itu, sistem kerja juga berubah dari manual (tradisional) ke modern, menggunakan teknologi informasi atau digital (Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, and Wiyanto Wiyanto, 2019). Oleh karena itu, era digital merupakan dimana teknologi berkembang sangat pesat, memudahkan akses informasi dan menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Sehingga, era digital ini membawa banyak manfaat bagi manusia dan memiliki dampak negatif seperti penurunan aspek spiritual pada kaum muda.

Ketika seseorang menguasai teknologi ini, mereka akan menjadi pemimpin masyarakat. Sehingga teknologi informasi memainkan peran penting dalam banyak aspek kehidupan manusia. Jika tidak mengikuti perkembangan teknologi, maka akan tertinggal. Salah satu bukti bahwa tingginya tingkat kepemilikan perangkat dan ketersediaan koneksi internet merupakan tanda bahwa perangkat mobile tersedia dan sangat mudah diakses. Perkembangan teknologi dan informasi pada dasarnya memungkinkan akses pengetahuan tanpa batas. Seperti yang telah disebutkan, kemajuan dalam teknologi informasi memudahkan proses pendidikan (Hendrik Legi et al, 2023). Namun, kemajuan teknologi tidak hanya terbatas pada komunikasi. Pada era digital saat ini, perangkat merupakan salah satu contoh yang paling menonjol dari kemajuan teknologi saat ini, yang telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia (Juwinner Kasingku and Alan Hubert Frederick Sanger, 2023). Dunia virtual menghasilkan banyak perubahan dalam semua aspek kehidupan manusia, yang berdampak pada hubungan

antara manusia dan Tuhan. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa teknologi dan aspek spiritual manusia saling terintegrasi karena manusia membiarkan teknologi dan dunia online mempengaruhi hati, pandangan tentang realitas, struktur makna, dan identitas mereka. Jenis spiritualitas ini disebut spiritualitas online (Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y.M Lattu, 2020).

Dari topik diatas yang membahas tentang Pengaruh Digitalisasi terhadap Pendidikan Kristen dan Praktik Spiritualitas pernah di teliti Anastasia Gabrielle Ondang, Yonathan Salmon Efrayim Ngesth dengan penelitian Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman dan spiritualitas Generasi Era Digital dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen yang berlandaskan pada ajaran Alkitab sangat penting dalam membangun fondasi iman dan spiritualitas bagi generasi muda di era digital. Dalam penelitian ini menekankan perlunya pendidikan yang menyatukan prinsip-prinsip Alkitab dengan perkembangan teknologi untuk membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat (Anastasia Gabrielle Ondang and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, 2024). Topik yang similar juga pernah diteliti Fredik Melkias Boiliu, Meyva Polii (2020) dengan judul Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. Adapun penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting dalam membentuk spiritualitas dan moralitas anak di era digital. Peran orang tua dan lingkungan keluarga yang menerapkan nilai-nilai Kristen dapat memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk memahami dan menjalani iman mereka. Selain itu, pendidikan agama Kristen membantu anak-anak mengembangkan moralitas yang baik dan menghadapi tantangan yang muncul dari pengaruh dunia digital. Berdasarkan kedua penelitian di atas masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu Pengaruh Digitalisasi terhadap Pengaruh Digitalisasi terhadap Pendidikan Kristen dan Praktik Spiritualitas bagaimana digitalisasi dapat mempengaruhi pendidikan Kristen dan praktik spiritualitas. Maka dari itu artikel ini akan membahas dan meneliti tentang topik tersebut.

Gap teori yang ada dalam literatur ini adalah kurangnya penelitian yang secara langsung mengaitkan dampak digitalisasi terhadap pengembangan spiritualitas dan praktik pendidikan Kristen dalam konteks global. Penelitian ini menawarkan novelty dengan menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap pendidikan Kristen dan praktik spiritualitas secara lebih holistik, memperkenalkan bagaimana teknologi digital dapat menjadi alat untuk memperkuat atau bahkan mengurangi dampak spiritual dalam konteks pembelajaran dan kehidupan rohani. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara digitalisasi, pendidikan Kristen, dan pembentukan spiritualitas generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei deskriptif dan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap pendidikan Kristen dan praktik spiritualitas. Populasi penelitian melibatkan mahasiswa teologi dan pendidikan agama Kristen di beberapa sekolah teologi di Indonesia, dengan sampel yang diambil secara acak sederhana untuk memastikan representativitas.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin, yang diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap dampak digitalisasi pada pembelajaran dan praktik spiritualitas. Data dikumpulkan secara daring melalui platform survei online dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji regresi linear untuk menguji hubungan antara digitalisasi dan dua variabel dependen: efektivitas pendidikan Kristen dan kedalaman praktik spiritualitas. Analisis data menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau R dan mengacu pada pedoman metodologi yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Dengan pendekatan yang sistematis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pengaruh digitalisasi dalam konteks pendidikan Kristen dan praktik spiritualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen

Secara umum, istilah pendidikan berasal dari dua kata Latin, yaitu "educare" yang berarti merawat dan memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat, serta "educere" yang berarti membimbing keluar dari ketidaktahuan. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan adalah tindakan yang terencana, teratur, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas manusia yang dididik. Pendidikan membantu seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1, bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Merri Natalia Situmorang, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang diberi imbuhan "pe" dan akhiran "an". Pendidikan berarti metode, cara, atau tindakan untuk membimbing seseorang. Pengajaran didefinisikan sebagai cara mengubah etika dan perilaku individu atau masyarakat dalam usaha mencapai kemandirian, serta mendewasakan manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan (Merri Natalia Situmorang, 2021). Pendidikan bisa diartikan secara sederhana sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang di dalam masyarakat dan budaya. Dengan kata lain, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok untuk menjadi dewasa dalam cara berpikir, bertindak, serta berperilaku. Ilmu pendidikan, juga dikenal sebagai pedagogi atau pedagogika, adalah disiplin ilmu yang berkaitan dengan perkembangan peradaban, budaya, dan kedewasaan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki tiga fungsi utama: integratif, egalitarian, dan pengembangan (Janwar Tambunan, 2022). Oleh karena itu, Pendidikan merupakan suatu proses yang membantu seseorang dalam mengembangkan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui pendidikan, individu belajar

berpikir kritis, bertindak dengan bijak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai masyarakat serta budaya, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Pendidikan umum didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang berkembang melalui sejarah dan dirintis oleh para tokoh pendidikan. Sementara itu, pendidikan Kristen didasarkan pada kebenaran firman Tuhan, yang mengungkap berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari sisi eksistensi manusia itu sendiri maupun moralitas dan integritas hidup sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah (Sophian Adhi and Kurniasih, 2016). Kristen adalah salah satu agama yang mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Kristen. Pendidikan Kristen merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam komunitas iman Kristen. Pendidikan Kristen merupakan suatu proses pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai Alkitabiah, dengan tujuan membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus. Ini melibatkan upaya orangtua Kristen, gereja, sekolah, atau yayasan Kristen yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mempersiapkan individu mengenal Allah dalam Yesus Kristus. Pendidikan Kristen mencakup studi tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Pendidikan ini bersifat holistik, bukan hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga memperbaiki sifat, karakter, dan mental yang rusak akibat dosa menuju pemulihan dalam anugerah Allah. Tujuan akhirnya adalah memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta dasar iman Kristen kepada peserta didik (Purwisasi Yuli et al., 2022). Menurut Warner C. Graedorf, Pendidikan Kristen merupakan suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berlandaskan pada Alkitab, berfokus pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus. Proses ini membimbing setiap individu pada semua tahap pertumbuhan melalui pengajaran saat ini untuk mengenal dan mengalami rencana serta kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan Kristen juga mempersiapkan mereka untuk pelayanan yang efektif, dengan Kristus sebagai Guru Agung dan mematuhi perintah yang mematangkan mereka sebagai murid.

Menurut Jeff Asley mendefinisikan Pendidikan Kristen dalam tiga cara: 1) sebagai proses pembelajaran tentang Alkitab, sejarah, kepercayaan, ibadah, spiritualitas, prinsip etis, dan cara hidup Kristen; 2) sebagai upaya merefleksikan filosofi pendidikan yang didasarkan pada prinsip dan nilai Kristiani; dan 3) sebagai proses pendidikan untuk menjadi Kristen dan memperdalam iman Kristen (Messelina Diana and Hardi Budiyan, 2024). Pendidikan Kristen adalah proses pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai Alkitabiah dan didasarkan pada ajaran Yesus Kristus. Pendidikan ini melibatkan pengajaran tentang Kitab Suci, sejarah, iman, ibadah, serta prinsip-prinsip etis dan cara hidup Kristen. Sehingga, tujuan utamanya adalah untuk membantu individu menjadi lebih serupa dengan Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pendidikan Kristen juga mendorong pertumbuhan spiritual, moral, dan intelektual yang seimbang, serta membantu anak-anak mengenal dan memahami rencana serta kehendak Allah, sehingga mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Kristiani.

Spiritualitas di Era Digital

Kata "spiritual" berasal dari kata "spirit" yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan. Selain itu, spiritual juga mencakup aspek emosional dan psikologis yang mendalam, yang membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup melalui hubungan yang lebih dalam dengan diri sendiri dan dunia di sekitar mereka (A M Christi et al., 2019). Spiritualitas dan agama adalah dua konsep yang berbeda, namun seringkali terkait satu sama lain. Agama adalah sistem kepercayaan pada kekuatan ilahi dan praktik ibadah atau ritual yang ditujukan kepada kekuatan tak terlihat, seperti Tuhan. Meskipun konsepnya berbeda, dalam praktiknya agama melibatkan aspek spiritualitas. Dari perspektif perkembangan rasa, fokusnya tidak hanya pada ritual, norma, atau kebenaran agama, tetapi juga pada kepercayaan dan dampaknya terhadap proses mental individu (Andini, 2023). Hidup pada era digital saat ini, teknologi digital berkembang sangat cepat dan memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia. Beragam teknologi digital saat ini seperti internet, gadget, media sosial, dan perangkat canggih telah mengubah cara kita berinteraksi sosial, bekerja, dan mengakses informasi.

Selain itu, teknologi ini juga mempengaruhi pendidikan, kesehatan, dan bahkan hiburan, menjadikan kehidupan lebih efisien dan terhubung (Mashita Putri Waluyojati and Darsista Irma Swari, 2024). Peter C. Phan, yang dikutip oleh Nindy Sasongko dan Febrianto, mengatakan bahwa spiritualitas adalah hubungan antara manusia dan Allah Tritunggal. Selain itu, spiritualitas juga melibatkan pengalaman pribadi dan refleksi yang mendalam tentang kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Boiliu dan Polii menyatakan bahwa spiritualitas tidak hanya tentang hubungan manusia dengan Allah saja, tetapi juga tentang percaya pada adanya dimensi transenden dalam kehidupan. Selain itu, dimensi transenden ini dapat diungkapkan melalui kesadaran akan adanya sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri, yang mempengaruhi cara pandang dan kehidupan seseorang sehari-hari (2020). Oleh karena itu, Spiritualitas merupakan pencarian dan pemahaman yang mendalam tentang arti dan tujuan hidup. Ini melibatkan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti Tuhan, alam semesta, atau energi ilahi. Spiritualitas meliputi pengalaman pribadi, keyakinan, dan praktik yang membantu seseorang merasa terhubung dan bermakna. Ini bukan hanya tentang agama atau ritual tertentu, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menemukan kedamaian, kebahagiaan, dan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, spiritualitas adalah perjalanan batin untuk memahami diri sendiri dan dunia di sekitar kita melalui hubungan yang lebih dalam dan bermakna.

Selama beberapa dekade terakhir, teknologi telah mengalami perkembangan pesat yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan beragama. Misalnya, munculnya gereja-gereja cyber. Gereja cyber pertama kali muncul sebagai situs web yang didirikan oleh kelompok independen untuk memindahkan kegiatan gereja ke dunia maya. Selain itu, gereja cyber juga memungkinkan orang untuk mengikuti ibadah, berdoa, dan berkomunitas secara virtual, sehingga menghubungkan jemaat dari berbagai belahan dunia tanpa batasan geografis. Ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat merubah cara kita menjalani kehidupan beragama (Thomas Aquino, 2022). Di era digital yang

semakin terhubung, moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan serta ancaman yang mempengaruhi kemampuan untuk memfasilitasi percakapan, membangun toleransi, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Penyebaran konten ekstremis dan kebencian melalui platform digital menjadi salah satu tantangan yang utama dalam moderasi beragama. Selain itu, media sosial sering digunakan untuk menyebarkan suatu informasi yang menimbulkan perpecahan, yang membuat tugas moderasi menjadi lebih sulit dan penting daripada sebelumnya (Royke Lantupa Kumowal, 2024). Tidak dapat disangkal bahwa media sosial sangat mempengaruhi pada kehidupan anak-anak dan remaja di era digital asli ini. Dengan memanfaatkan media digital secara strategis dalam pembelajaran spiritual sangat penting untuk membangun dan memperkuat spiritualitas di tengah disrupsi digital. Dengan menggunakan media digital seperti aplikasi spiritual, platform media sosial, dan konten interaktif, kita dapat menjembatani perbedaan antara keperluan spiritual dan kehidupan digital anak-anak dan remaja (Stella Mulalinda, 2024). Hal ini memungkinkan orang untuk mengambil bagian dalam aktivitas spiritual tanpa harus berada di tempat fisik tertentu. Sebaliknya, internet juga menjadi salah satu tempat berbicara dan berdebat tentang masalah keagamaan dan spiritual, serta mendorong pemikiran kritis dan diskusi yang lebih luas. Namun, spiritualitas digital juga menghadapi kritik dan masalah seperti keasliannya pengalaman spiritual melalui media digital, potensi komersialisasi dan eksploitasi spiritualitas, dan penyebaran informasi salah atau ekstrime melalui internet. Tetapi konsep spiritualitas digital berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan budaya spiritual (Andri Vincent Sinaga, 2024). Oleh karena itu, teknologi merupakan media digital dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkuat spiritualitas, menghubungkan orang dari berbagai belahan dunia, dan membangun komunitas spiritual yang lebih inklusif dan beragam.

Di era digital, perkembangan kepribadian dan spiritualitas siswa sangat dipengaruhi oleh teknologi. Teknologi seringkali mengganggu dan mengurangi waktu siswa untuk refleksi diri. Tidak hanya perkembangan teknologi digital yang telah mengubah cara kita berinteraksi serta mendapatkan informasi, tetapi pengalaman generasi muda juga telah berubah. Tidak hanya masalah akses teknologi; masalah-masalah yang muncul jauh lebih kompleks dan sistemik. Konsep tentang ruang dan waktu spiritual telah diubah sepenuhnya oleh teknologi digital. Media sosial telah memadukan pengalaman spiritual, menyebarkan konten keagamaan di berbagai platform, konsumsi dan kerugian spiritual secara langsung, serta konsistensi dan kedalaman pengalaman spiritual (Dorlan Naibaho and Ruth Simamora, 2024). Meskipun era digital memberikan banyak kemudahan, ia juga membawa dampak negatif bagi manusia. Contohnya termasuk maraknya berita hoax dan konten negatif seperti pornografi dan situs judi online. Teknologi telah menciptakan budaya baru di kalangan generasi milenial, seperti meningkatnya sikap individualisme dan kurangnya interaksi sosial yang sehat. Hal ini menyebabkan komunikasi yang tidak baik, seperti menghina dan mencaci maki tanpa mengetahui konteksnya. Semua ini merupakan tantangan besar bagi spiritualitas di era disrupsi ini (Mega Intan Tambunan, Nur Aini Vina Tanjung, and Yohanes Natanael Situmorang, 2023). Oleh karena itu, tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan bijaksana dan upaya untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan

pengembangan spiritualitas yang mendalam. Dengan kesadaran dan kebijaksanaan, spiritualitas dapat tetap berkembang meskipun di tengah derasnya arus digitalisasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Validitas dan Realibilitas

Penelitian ini menggunakan instrument dengan nilai pada skala likert 5 dan memakai R tabel dan R hitung pada margin error 5% yang disebarakan kepa 37 responden dengan menggunakan Software SPSS 24.

Tabel 1. Tabel kusioner

No	Pertanyaan	STS	TS	RR	S	SS
1	Penggunaan teknologi digital telah meningkatkan pemahaman saya tentang ajaran Kristen					
2	Platform online membantu saya belajar lebih efektif tentang ajaran agama Kristen					
3	Materi pelajaran agama Kristen yang berbasis digital lebih menarik dibandingkan materi tradisional					
4	Saya lebih sering mengikuti kebaktian online sejak adanya digitalisasi					
5	Teknologi digital mempermudah saya untuk berdoa dan bermeditasi					
6	Media sosial membantu saya berinteraksi dan berbagi pengalaman spiritual dengan komunitas Kristen					
7	Digitalisasi memberikan pengaruh positif terhadap hubungan saya dengan Tuhan					
8	Saya merasa lebih dekat dengan komunitas gereja melalui penggunaan platform digital					
9	Teknologi digital membantu saya menjaga dan memperkuat iman saya					

Kuisisioner tersebut diberikan kepada 37 orang yang terdiri dari mahasiswa teologi maupun mahasiswa pendidikan agama kristen, kemudian dilakukan proses penghitungan data atau rekapitulasi data, sehingga mendapatkan data secara struktur dalam mempermudah proses analisis data yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Kuisisioner

No	Code Resp.	Item Soal									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	R.1	4	4	5	3	4	4	4	4	4	32
2	R.2	4	4	3	2	4	4	4	3	4	28
3	R.3	4	3	3	2	2	4	2	3	2	21
4	R.4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	29
5	R.5	4	3	4	3	3	4	4	3	3	27
6	R.6	4	4	4	2	2	3	3	3	3	24
7	R.7	4	4	3	3	3	3	4	3	4	27
8	R.8	3	4	4	2	3	4	4	3	3	27

9	R.9	4	4	4	4	4	4	4	4	5	33
10	R.10	4	4	4	2	2	3	3	4	3	25
11	R.11	4	4	3	3	3	4	3	4	3	27
12	R.12	4	3	3	1	1	3	3	4	3	21
13	R.13	4	4	3	2	3	4	3	3	3	25
14	R.14	4	5	3	3	3	5	3	4	3	29
15	R.15	4	2	3	2	2	4	2	4	2	21
16	R.16	4	4	4	2	3	4	3	4	4	28
17	R.17	4	3	3	3	4	4	4	5	3	29
18	R.18	3	4	5	2	3	4	2	3	2	25
19	R.19	4	5	4	3	4	3	3	4	3	29
20	R.20	4	4	3	3	3	4	4	3	4	28
21	R.21	4	4	3	2	3	4	4	3	3	26
22	R.22	4	4	3	2	3	5	4	4	4	29
23	R.23	4	5	5	4	4	5	5	5	5	38
24	R.24	4	3	3	2	3	5	5	3	4	28
25	R.25	2	2	2	1	2	4	4	4	4	23
26	R.26	3	4	3	3	3	3	3	3	3	25
27	R.27	5	4	4	3	3	4	3	3	3	27
28	R.28	4	4	4	4	2	4	4	5	2	29
29	R.29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	24
30	R.30	3	3	3	1	1	3	1	1	1	14
31	R.31	4	5	2	5	2	5	4	2	3	28
32	R.32	4	4	3	2	4	4	3	3	3	26
33	R.33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	32
34	R.34	3	4	3	3	2	4	3	3	3	25
35	R.35	5	5	5	3	5	5	5	5	5	38
36	R.36	1	5	2	3	4	1	2	3	2	22
37	R.37	4	4	3	2	3	4	3	3	3	25
Jumlah		139	142	127	97	111	143	126	129	119	994

2. Uji Validasi

Untuk mendapatkan validasi, data dikelola dengan menggunakan software spps untuk melihat validasinya dengan hasil sebagai berikut :

Correlations

		P01	P02	P03	P04	P05	P06	P07	P08	P09	Jumlah
P01	Pearson Correlation	1	.128	.427**	.198	.168	.575**	.371*	.293	.345*	.471**
	Sig. (2-tailed)		.451	.008	.241	.319	.000	.024	.079	.037	.003
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
P02	Pearson Correlation	.128	1	.254	.518**	.438**	.055	.180	.083	.258	.522**
	Sig. (2-tailed)	.451		.129	.001	.007	.747	.287	.624	.123	.001
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
P03	Pearson Correlation	.427**	.254	1	.196	.380*	.227	.252	.423**	.295	.568**
	Sig. (2-tailed)	.008	.129		.244	.020	.176	.132	.009	.076	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
P04	Pearson Correlation	.198	.518**	.196	1	.409*	.202	.405*	.253	.282	.628**
	Sig. (2-tailed)	.241	.001	.244		.012	.231	.013	.131	.091	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37

P05	Pearson Correlation	.168	.438**	.380*	.409*	1	.155	.475**	.400*	.549**	.736**
	Sig. (2-tailed)	.319	.007	.020	.012		.361	.003	.014	.000	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
P06	Pearson Correlation	.575**	.055	.227	.202	.155	1	.552**	.271	.441**	.547**
	Sig. (2-tailed)	.000	.747	.176	.231	.361		.000	.105	.006	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
P07	Pearson Correlation	.371*	.180	.252	.405*	.475**	.552**	1	.470**	.796**	.798**
	Sig. (2-tailed)	.024	.287	.132	.013	.003	.000		.003	.000	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
P08	Pearson Correlation	.293	.083	.423**	.253	.400*	.271	.470**	1	.453**	.642**
	Sig. (2-tailed)	.079	.624	.009	.131	.014	.105	.003		.005	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
P09	Pearson Correlation	.345*	.258	.295	.282	.549**	.441**	.796**	.453**	1	.787**
	Sig. (2-tailed)	.037	.123	.076	.091	.000	.006	.000	.005		.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Jumlah	Pearson Correlation	.471**	.522**	.568**	.628**	.736**	.547**	.798**	.642**	.787**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3. R tabel Signifikasi

DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Dari uji validasi menggunakan software SPSS 24, dengan melihat R tabel dengan responden sebanyak 37 dengan nilai signifikansi pada 5% yaitu 0,325 didapatkan nilai pada masing masing person corelation diatas 0,325 dengan demikian data tersebut valid

sehingga ada hubungannya antara digitalisasi dengan Pendidikan Kristen dan Praktik Spiritualitas sangat berpengaruh.

3. **Uji Realibilitas** Hasil dari uji reabilitas pada data yang dikelola dengan menggunakan SPSS 24 sebagai berikut:

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P01	26.8649	19.953	.471	.813
P02	26.7838	20.396	.368	.823
P03	27.1892	19.602	.462	.814
P04	28.0000	19.056	.470	.814
P05	27.6216	18.131	.586	.799
P06	26.7568	19.634	.468	.813
P07	27.2162	17.452	.703	.784
P08	27.1351	19.065	.513	.808
P09	27.4054	17.637	.685	.786

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	37	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	9

Hasil uji realibilitas dengan software SPSS 24 pada nilai *Cronbach's Alpha* 0,824, menurut Wiratna Sujerwi (2014), kuisisioner dikatakan reliable jika *Cronbach's Alpha* >0,6 dengan demikian maka kuisisioner yang dilakukan dapat disimpulkan reliable.

Pembahasan

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan SPSS 24, data dianalisis dengan melihat nilai Pearson Correlation dari masing-masing item kuisisioner terhadap total skor. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai Pearson Correlation di atas

nilai kritis R tabel sebesar 0,325 dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa semua butir pertanyaan dalam kuesioner memiliki validitas yang baik dan dapat digunakan untuk mengukur hubungan antara digitalisasi dengan Pendidikan Agama Kristen dan praktik spiritualitas.

Dengan adanya korelasi positif yang signifikan pada sebagian besar item, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap pendidikan Kristen dan praktik spiritualitas mahasiswa. Beberapa item seperti P07 dan P09 menunjukkan korelasi yang sangat tinggi dengan nilai di atas 0,7, yang mengindikasikan bahwa aspek digitalisasi benar-benar berdampak pada pengalaman spiritual mahasiswa.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,824. Berdasarkan standar yang dikemukakan oleh Wiratna Sujerwi (2014), kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik dan konsisten dalam mengukur aspek digitalisasi terhadap Pendidikan Agama Kristen dan praktik spiritualitas mahasiswa.

Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap kuesioner cukup konsisten, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Selain itu, nilai Corrected Item-Total Correlation juga menunjukkan bahwa tidak ada item yang perlu dikeluarkan karena semuanya berkontribusi terhadap konsistensi instrumen secara keseluruhan.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil dari uji validitas dan reliabilitas ini memberikan implikasi penting terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Kristen. Digitalisasi terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan pemahaman agama dan praktik spiritualitas mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa platform digital, media sosial, dan teknologi lainnya dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Kristen dan memperkuat kehidupan spiritual individu.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Kristen dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan teknologi digital secara lebih luas dalam proses pembelajaran dan pembinaan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh digitalisasi terhadap aspek lain dalam pendidikan agama dan kehidupan spiritual masyarakat secara umum.

KESIMPULAN

Pengaruh digitalisasi terhadap pendidikan Kristen dan praktik spiritualitas telah membawa transformasi signifikan. Digitalisasi telah mengubah lanskap pendidikan Kristen dan praktik spiritualitas secara signifikan. Dengan adanya teknologi digital, materi pembelajaran agama Kristen dapat disebarluaskan dengan lebih luas dan cepat melalui platform digital. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengakses pelajaran agama

secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja, menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Media sosial dan aplikasi digital juga memainkan peran penting dalam memperkuat komunitas Kristen. Mereka menyediakan ruang untuk diskusi, doa bersama, dan berbagi konten inspiratif. Komunitas virtual ini membantu mendekatkan individu yang mungkin secara fisik terpisah, memperkuat hubungan spiritual dan mendukung praktik spiritualitas sehari-hari. Namun, digitalisasi juga membawa tantangan. Gangguan digital dan banjir informasi dapat mengalihkan fokus siswa dari tujuan utama pendidikan dan spiritualitas. Selain itu, ada risiko paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen, yang dapat mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan dan panduan yang jelas dalam penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan Kristen. Guru dan pemimpin agama perlu mengedukasi siswa tentang cara bijak menggunakan teknologi untuk mendukung perkembangan spiritual mereka. Dengan demikian, digitalisasi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkaya pendidikan Kristen dan praktik spiritualitas, sambil tetap menjaga kualitas dan kedalaman pengajaran agama.

REFERENSI

- Adhi, S., & Kurniasih. (2016). Pendidikan Kristen yang transformatif. *Eirene*, 1(2), 169.
- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani membangun nilai spiritualitas remaja Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115–128.
- Andini. (2023). Tantangan perkembangan spiritualitas anak di era digital. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 271–278.
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital terhadap pembentukan spiritualitas dan moralitas anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Butarbutar, I. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam dekadensi moral siswa menghadapi era digital. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(2), 70–78. <https://doi.org/10.36655/jsp.v10i2.784>
- Christi, A. M., Christanto, A., Setianto, Y., & lainnya. (2019). Pembinaan spiritualitas melalui media digital kepada Teens Gereja GBI AKR Sore pada era distrupsi. *Pneumata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 40–48. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/212>
- Diana, M., & Budiyan, H. (2024). Landasan teologis pendidikan Kristen dan relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini. *Jurnal Lentera Nusantara*, 3(2), 198–214. <https://doi.org/10.59177/jls.v3i2.302>
- Fernandes, T. A., & Sembiring, E. (2022). Menemu kenali potensi diri dan spiritualitas digital bagi generasi Z di era digital (suatu pendekatan dengan memanfaatkan tes D.I.S.C). *Kingdom*, 2(1), 1–19. <https://ojs.sttkingdom.ac.id>
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Dunia digital vs dunia rohani: Dilema dalam pertumbuhan anak. *Journal of Education Research*, 4(3), 1325–1330. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.476>

- Keriapy, F., Giban, Y., & Giban, T. (2022). Spiritualitas dalam ruang cyber (cyberspace): Makhluk digitalis sekaligus spiritualis. *Tumou Tou*, 9(2), 122–130. <https://doi.org/110.51667/tt.v9i2.851>
- Kumowal, R. L. (2024). Moderasi beragama sebagai tanggapan disrupsi era digital. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 126–150. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>
- Legi, H., Wamo, A., Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen, STAK Diaspora, & Wamena Papua. (2023). *STKIP Kristen Wamena STKIP Kristen Wamena*, 1, 16–20.
- Mulalinda, S. (2024). Peran gereja dalam membangun spiritualitas anak digital native di tengah tantangan era digital. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 13–27.
- Naibaho, D., & Simamora, R. (2024). Tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik di era modern. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Napitupulu, A., & Gulo, R. P. (2024). Artificial intelligence dan transformasi pendidikan Kristen: Integrasi teknologi cerdas ke dalam pembelajaran. *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 63–76.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto. (2019). Pendidikan di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Ondang, A. G., & Ngesthi, Y. S. E. (2024). Pendidikan Kristen berbasis alkitabiah: Membangun fondasi iman dan spiritualitas terhadap generasi era digital. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 6(2), 210–219. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.281>
- Putra, D. B., & Firmanto, A. D. (2022). Spiritualitas kaum muda di tengah perkotaan dalam era digital. *Missio Ecclesiae*, 11(2), 50–62.
- Putri Waluyoajati, M., & Swari, D. I. (2024). Peran psikologi tasawuf mengenai kesehatan mental dan spiritualitas generasi Z pada era digital. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(4), 1–11.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Sinaga, A. V. (2024). Spiritualitas digital gereja menghadapi disrupsi teknologi: Sebuah refleksi 1 Petrus 2:5 tentang membangun rumah rohani di dunia digital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 131–144.
- Situmorang, M. N. (2021). Pendidikan Kristen dan karakter. *Jurnal Kadesi*, 3(2), 28–50. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.2>
- Sopacoly, M. M., & Lattu, I. Y. M. (2020). Cybertheology as a contribution to theology in Indonesia. *Gema Teologika*, 5(2), 137–154.
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi pendidikan Kristen dalam pembentukan warga gereja yang unggul dan berkarakter berdasarkan perspektif Kristiani. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>

- Tambunan, J. (2022). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i1.102>
- Tambunan, M. I., Tanjung, N. A. V., & Situmorang, Y. N. (2023). Spiritualitas di era disrupsi digital dan implikasinya pada gereja masa kini. *NABISUK: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1(1), 1–16.
- Yuli, P., Tambunan, S., Karbui, T., Damanik, R., & Bani, Y. (2022). Tantangan, peluang, dan strategi pendidikan Kristen pada era disrupsi. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(2), 295–308. <https://doi.org/10.46348/car.v3i2.112>